

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hasil belajar merupakan hal yang selalu menjadi perhatian utama dalam berjalannya suatu proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan. Dengan kata lain hasil belajar dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan kompetensi suatu pelajaran.

Berdasarkan observasi awal peneliti di SMA Negeri 1 Kabanjahe khususnya kelas X, hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Persentase ketuntasan siswa hanya 43 % dari 78 jumlah siswa kelas X, secara keseluruhan jumlah siswa yang mencapai KKM jauh dibawah jumlah siswa yang tidak tuntas. Berikut tabel nilai ulangan terakhir siswa dengan KKM = 80.

Tabel 1.1
Nilai Ulangan Harian Ekonomi Siswa Kelas X Sos 1

Interval Nilai	UH 1	UH 2	UH 3
60-69	10	16	13
70-79	13	7	7
80-89	15	16	16
90-99	1	-	3
% siswa tidak lulus (\leq KKM)	59,89	57,16	51,0

Sumber: Daftar Kumpulan Nilai Siswa Kelas X sos 1 tahun 2014

Tabel 1.2
Nilai Ulangan Harian Ekonomi Siswa Kelas X Sos 2

Interval Nilai	UH 1	UH 2	UH 3
60-69	16	20	19
70-79	11	7	9
80-89	12	12	10
90-99	-	-	1
% siswa tidak lulus	68,51	68,72	70,74

Sumber: Daftar Kumpulan Nilai Siswa Kelas X sos 1 tahun 2014

Dari data kedua tabel di atas dapat dilihat bahwa dibandingkan kelas lainnya, kelas X Sos 2 memiliki persentase ketidaktuntasan yang paling banyak yaitu 27 orang siswa dalam kelas tersebut tidak mencapai KKM, sementara hanya 1 orang yang dapat mencapai nilai 90.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa siswa di SMA Negeri 1 Kabanjahe, banyak pengakuan dari para siswa bahwa belajar ekonomi itu sangat membosankan karena penuh dengan teori-teori. Fenomena pengakuan siswa ini menunjukkan bahwa masalah di bidang pendidikan yang cukup menonjol terletak pada proses pembelajarannya. Proses pembelajaran terkesan memaksakan siswa untuk menghafal teori tanpa memikirkan pengembangan kemampuan dan berpikir siswa itu sendiri. Disinilah guru berperan penting dalam proses pembelajaran yang diharapkan mampu mengatasi masalah tersebut.

Keberhasilan sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No.20 Pasal 40 ayat 2 tahun 2003, yang berbunyi:

Guru dan tenaga kependidikan berkewajiban: (1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis. (2) Mempunyai komitmen yang professional untuk meningkatkan mutu pendidikan dan, (3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Dari undang-undang tersebut jelas bahwa peran seorang guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Guru harus mampu melakukan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tidak merasa bosan sehingga mereka dapat menangkap informasi yang diberikan guru dengan baik.

Pembelajaran ekonomi dibangun melalui penekanan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses. Siswa diharapkan mampu menemukan fakta –fakta, membangun konsep, teori dan sikap dalam menghadapi fakta tersebut. Pengalaman belajar dan keterampilan proses dapat diperoleh dari siswa-siswa dengan menyajikan suatu masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada hakekatnya segala sesuatu yang terjadi dalam lingkungan selalu berhubungan dengan ekonomi. Sehingga pelajaran ekonomi jika diajarkan hanya dengan menyampaikan informasi saja akan menyulitkan siswa untuk memahaminya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan, proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Kabanjahe kurang meningkatkan kreativitas siswa dalam belajar. Ini disebabkan karena tenaga pendidik masih menggunakan teknik mengajar yang monoton dalam proses pembelajaran. Sejalan dengan informasi

tersebut kegiatan belajar mengajar guru mata pelajaran Ekonomi kelas X di SMA Negeri 1 Kabanjahe cenderung menggunakan metode konvensional, sehingga siswa pasif karena para siswa hanya duduk, mendengarkan, mencatat apa yang disampaikan guru dan hanya sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan aktivitas belajar seperti itu maka akan berpengaruh pada hasil belajar siswa di kelas. Selain dari pada itu ada kecenderungan siswa yang takut untuk bertanya kepada guru apabila mendapati kendala dalam mengikuti pelajaran, sehingga siswa lebih memilih untuk diam.

Oleh karena itu perlu dikembangkan suatu cara untuk mengatasi permasalahan proses pembelajaran yang terjadi di SMA Negeri 1 Kabanjahe, seperti dengan memperbaiki strategi pembelajaran yang memungkinkan siswa lebih aktif dalam belajar. Adapun alternatif untuk meningkatkan keaktifan siswa tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang mengintegrasikan masalah ekonomi yang terjadi di kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa lebih mudah memahaminya karena berkaitan dengan kehidupannya.

Dalam hal ini model pembelajaran yang mengintegrasikan dengan masalah salah satunya adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran dengan model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengkonstruksi pengetahuannya melalui penyelidikan atas suatu masalah yang terjadi di sekitarnya.

Diterapkannya metode pembelajaran berbasis masalah, dapat melatih siswa berpikir lebih kritis, menganalisis dan memecahkan masalah kompleks,

dapat bekerja sama secara kooperatif di dalam tim kecil, meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan efektif baik verbal maupun tertulis.

Hal yang juga perlu diperbaharui, yaitu kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal atau sering disebut dengan *intelligence question* (IQ) padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru.

Pengembangan kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient (EQ)* pada diri individu siswa juga penting selain daripada pengembangan IQ. Pentingnya kecerdasan ini karena banyak dijumpai anak-anak yang cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akedemiknya, namun tidak dapat mengelola emosinya seperti mudah marah, mudah putus asa bila kurang memahami suatu topik pelajaran, angkuh dan sombong. Seperti yang peneliti dapati dari hasil wawancara dengan siswa di SMA Negeri 1 Kabanjahe bahwa hampir keseluruhan siswa merasa takut untuk bertanya kepada guru apabila kurang mengerti akan materi pelajaran, hal ini disebabkan karena siswa tidak dapat mengelola emosi dalam dirinya, hal ini pada akhirnya sangat berpengaruh pada hasil belajar siswa tersebut nantinya.

Kecerdasan emosional seharusnya dikembangkan pada diri individu anak didik mulai dari usia dini, karena sangat menentukan potensi individu untuk mempelajari keterampilan, yaitu keterampilan praktis yang didasarkan pada lima unsurnya yang terdiri dari kesadaran diri, motivasi, pengaturan diri, empati dan kecakapan dalam membina hubungan dengan orang lain. Kecerdasan emosional dengan beberapa kecakapan utama yang dimilikinya, ini tidaklah mudah diperoleh

karena ia tidak hadir dan dimiliki secara tiba-tiba atau langsung jadi, sebaliknya kemampuan tersebut harus dipelajari sejak dini. Kemampuan untuk bereaksi secara maksimal ini sudah ada pada bayi yang baru lahir. Maka dalam hal kemampuan mempelajari kecerdasan emosional perlu ditumbuhkembangkan atau diasah keberadaannya secara kontinuitas.

Daniel Goleman (2009), menjelaskan bahwa peran IQ dalam keberhasilan hanya menempati posisi kedua sesudah kecerdasan emosi dalam menentukan peraih prestasi puncak dalam segala hal yang dikerjakan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Emotional Quotient* (EQ) terhadap hasil belajar ekonomi siswa. Konsep inilah yang mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Emotional Quotient* (EQ) Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kabanjahe T.P. 2014/2015”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar ekonomi siswa kelas X SOS di SMA Negeri 1 Kabanjahe?
2. Bagaimana Kecerdasan Emosional siswa kelas X SOS di SMA Negeri 1 Kabanjahe?

3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar ekonomi siswa?
4. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) yang baik?
5. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) yang kurang baik?

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, peneliti membatasi masalah yang diteliti sebagai berikut:

1. Hasil belajar ekonomi siswa kelas X SOS di SMA Negeri 1 Kabanjahe
2. Model pembelajaran yang diteliti adalah *Problem Based Learning* (PBL)
3. Kecerdasan Emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) siswa kelas X SOS di SMA Negeri 1 Kabanjahe

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar ekonomi siswa?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) yang baik?

3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) yang kurang baik?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan operasional pada penelitian ini adalah:

1. Untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar ekonomi siswa
2. Untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) yang baik.
3. Untuk melihat pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki *Emotional Quotient* (EQ) yang kurang baik

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bahan masukan dan menambah pengetahuan peneliti sebagai calon guru mengenai pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Emotional Quotient* (EQ) terhadap hasil belajar siswa.
2. Bahan masukan dan bermanfaat bagi SMA Negeri 1 Kabanjahe, khususnya guru bidang studi Ekonomi dalam menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan dan hasil belajar ekonomi siswa.
3. Bahan masukan bagi guru bidang studi ekonomi SMA Negeri 1 Kabanjahe dalam upaya pengembangan dan peningkatan kualitas pengajaran dengan

senantiasa memperhatikan kecerdasan emosional siswa guna meningkatkan hasil belajar.

4. Bahan masukan dan referensi bagi mahasiswa UNIMED khususnya program studi pendidikan ekonomi yang ingin melakukan penelitian sejenis tentang pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* dan Emotional Quotient (EQ) dalam upaya meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

